

Pola Asuh Orang Tua Dan Karakter Anak Dalam Pernikahan Dini : Sebuah Diskursus

Ninda Bela Karisma¹, Irawan Hadi Wiranata²
Universitas Nusantara PGRI Kediri
nindabeela@gmail.com¹, wiranata@unpkdr.ac.id²

ABSTRACT

Early marriage is a problem that occurs in various countries, especially Indonesia. The number of early marriage in Indonesia itself is still quite high, this is due to several factors, including economic factors, matchmaking, customs, and even the culture of parents. This affects parenting and character formation of children who will later become the next generation of the nation. This problem occurs because of the low or lack of education that parents get because they get married at a young age, which will then affect the quality of Human Resources (HR) in Indonesia. Parenting with poor education will have a huge impact on children's character such as juvenile delinquency, undiscipline, brawls, lazy, don't even want to go to school and eventually early marriage will happen again. Parents who pamper children will give birth to children with a whiny character, do not want to work hard, spoiled, stubborn, and temperamental. The purpose of writing this article, so that we as agents of change are expected to be able to improve the quality of human resources in Indonesia and be able to instill good character education in the next generation.

Keywords: Early Marriage, Parenting, Character Education, Human Resources Quality

ABSTRAK

Pernikahan usia dini merupakan permasalahan yang terjadi di berbagai negara, khususnya Indonesia. Angka pernikahan usia dini di Indonesia sendiri masih cukup tinggi, hal ini disebabkan karena beberapa faktor antara lain faktor ekonomi, perjodohan, adat istiadat, bahkan budaya dari orang tua. Hal ini mempengaruhi pola asuh dan pembentukan karakter anak yang nantinya akan menjadi generasi penerus bangsa. Permasalahan tersebut terjadi karena rendahnya atau kurangnya Pendidikan yang didapat orang tua karena menikah di usia muda, yang kemudian nantinya akan mempengaruhi kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di Indonesia. Pola asuh orang tua dengan Pendidikan yang kurang akan sangat berdampak terhadap karakter anak seperti kenakalan remaja, tidak disiplin, suka tawuran, malas, bahkan tidak ingin bersekolah dan akhirnya pernikahan usia dini akan terjadi lagi. Orang tua yang memanjakan anak akan melahirkan anak-anak dengan karakter yang cengeng, tidak mau bekerja keras, manja, keras kepala, dan tempramen. Tujuan penulisan artikel ini, agar kita sebagai *agent of change* diharapkan mampu memperbaiki kualitas SDM di Indonesia dan mampu menanamkan Pendidikan karakter yang baik terhadap generasi penerus.

Kata Kunci: Pernikahan dini, Pola Asuh, Pendidikan Karakter, Kualitas SDM

PENDAHULUAN

Pernikahan dini (*early marriage*) adalah suatu pernikahan formal atau informal yang dilakukan oleh seseorang yang berusia di bawah usia 18 tahun (UNICEF, 2014). Sarwono (2007) menjelaskan bahwa pernikahan dini merupakan suatu ikatan yang dilakukan oleh seseorang yang masih dalam usia muda atau pubertas (remaja). Pedriati (2009) menjelaskan bahwa

berdasarkan hasil Survei Data Kependudukan Indonesia (SDKI) tahun 2007, di beberapa daerah ditemukan bahwa sepertiga dari jumlah pernikahan terdata dilakukan oleh pasangan yang berusia di bawah 16 tahun. Jumlah kasus pernikahan usia dini di Indonesia mencapai 50 juta orang dengan rata-rata usia pernikahan adalah 19 tahun. Di Jawa Timur, Kalimantan Selatan, Jambi, dan Jawa Barat, angka kejadian pernikahan dini berturut-turut 39,4%, 35,5%, 30,6%, dan 36%. Bahkan di beberapa desa, pernikahan dilakukan segera setelah anak perempuan mendapat haid pertama.

Secara umum, pernikahan usia dini lebih sering dijumpai di kalangan keluarga miskin, meskipun terjadi pula di kalangan keluarga ekonomi atas. Di banyak negara, pernikahan usia dini seringkali terkait dengan kemiskinan. Pernikahan usia dini membuat keluarga, masyarakat, bahkan negara mengalami kesulitan untuk melepaskan diri dari jerat kemiskinan dan hal ini tentunya menyebabkan kualitas kesehatan dan kesejahteraan yang rendah baik anak maupun keluarga dan lingkungannya (Pedriati, 2009). Salah satu masalah utama yang dihadapi dari dampak pernikahan usia dini adalah bagaimana mendidik anak dengan pola asuh yang tepat dan benar, bagaimana menanamkan karakter yang baik pada anak, karena hingga saat ini banyak ditemukan kasus yang sering terjadi pada anak dengan orangtua yang menikah di usia muda seperti halnya membentuk anak dengan karakter yang manja, sesuka hatinya sendiri dan ingin hidup dalam kesenangan terus menerus.

Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama melibatkan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing, membentuk karakter dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat (Habib, 2007). Pola asuh orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan seorang anak. Melalui orang tuanya, anak beradaptasi dengan lingkungan dan mengenal dan belajar tentang dunia di sekitarnya serta pola pergaulan hidup yang berada di lingkungannya. Hal ini disebabkan karena orang tua merupakan landasan pertama bagi perkembangan dan pembentukan kepribadian seorang anak. Orang tua memegang peran paling utama dan pertama bagi pendidikan anak. Mengasuh, membesarkan dan mendidik anak merupakan tugas mulia yang tidak lepas dari berbagai rintangan dan tantangan (Purwaningsih, Setyaningsih, 2014).

Permasalahan pola asuh orang tua akibat dampak dari pernikahan dini harus dihindari dan dicegah mulai sekarang. Purnomo (2017) Hal terpenting yang harus disampaikan kepada masyarakat yang memiliki sosial ekonomi rendah sebaiknya lebih meningkatkan keadaan ekonominya untuk dijadikan sebagai sumber penghasilan yang lain, masyarakat harus mengarahkan kepada masyarakat lainnya yang putus sekolah untuk mengikuti kursus-kursus keterampilan. Untuk pasangan yang belum menikah harus lebih memperhatikan dampak apa saja yang timbul dari perkawinan usia muda.

PEMBAHASAN

Pola Asuh Orang Tua Usia Muda

Orang tua mempunyai kewajiban mengasuh anak dengan baik. Berbagai kebutuhan yang harus diberikan dan ditanamkan untuk anak mereka meliputi pengasuhan, kebutuhan agama, psikologi, makan, minum, dan yang paling penting adalah pendidikan untuk anaknya. Sebagian besar pasangan yang tidak siap menjadi orang tua sangat ceroboh dalam menerapkan pola asuh untuk anak mereka. Padahal pada umumnya orangtua adalah pedoman hidup anaknya kelak. Pasangan yang menikah pada usia dini membuat mereka kurang memiliki bekal dan pengetahuan untuk menjadikan diri mereka orang tua yang baik. Mereka hanya memikirkan kesenangan sesaat tanpa merencanakan apa yang akan dilakukan kedepannya. Hal ini menyebabkan ketidaksiapan mereka menjadi orang tua. Kurangnya Pendidikan karakter yang dimiliki orang tua usia muda membuat mereka kurang maksimal dalam mengasuh anak anaknya.

Orang tua yang menikah di usia muda akan berdampak pada pola asuh anak yang kurang baik. Secara umum, orang tua yang berusia muda cenderung kearah pola asuh permisif, di mana orang tua merasa kurang perhatian bahkan tidak peduli dengan apa yang dilakukan oleh anak mereka dan cenderung memberi kesempatan serta kebebasan secara luas kepada anak anaknya. Hal ini disebabkan karena ketidaksiapan secara psikologis untuk menjalani suatu rumah tangga dan mendalami peran sebagai orang tua sehingga mereka merasa tidak perlu dalam mengasuh anak dan kemungkinan melakukan kesalahan dalam mengasuh anak mereka (Eridani, 2011).

Orang tua yang membentuk karakter anak dengan pola asuh permisif biasanya akan memberi kepercayaan yang lebih kepada anaknya. Hal ini berdampak positif dan negatif, namun tidak semua anak memanfaatkan kesempatan kebebasan untuk melakukan hal yang positif. Ketika anak diberi kebebasan dari kecil, kemungkinan besar mereka akan susah diarahkan dan cenderung keras kepala. Hal tersebut merupakan dampak dari orang tua yang kurang mendapatkan

Pendidikan terutama Pendidikan karakter. Mereka cenderung berpikir alur hidup hanya sebatas beranjak dewasa, menikah, punya anak dan berpikir bahwa dengan seperti itu hidup akan bahagia. Padahal banyak sekali permasalahan yang timbul setelah menikah usia muda dan berujung perceraian, hal tersebut lagi lagi akan berdampak ke anak yang dilahirkan.

Orang tua yang permisif memberikan kebebasan penuh kepada anak, mereka tidak memberikan pengarahan dan penjelasan tentang apa yang harus dilakukan anak, akhirnya anak menunjukkan karakter yang buruk dan tidak mengetahui bagaimana menangani kebebasan dengan baik, serta kurang memiliki kemampuan sosial. Akibatnya, anak mengalami penyimpangan-penyimpangan perilaku seperti suka tidak masuk sekolah

(membolos), sulit diatur, dan kenakalan remaja lainnya (Pravitasari, 2012). Anak dengan pola asuh seperti ini cenderung akan bersikap manja, cengeng, tempramen, tidak mau bekerja keras, suka memberontak dan keras kepala.

Terdapat 3 kecenderungan dalam pola pengasuhan yaitu otoriter, demokratis dan permisif (Hurlock, 2006). Pola asuh dan peran serta orang tua berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Siswa dengan pola asuh otoriter dan demokratis mempunyai motivasi belajar yang baik dan cukup. Siswa dengan pola asuh permisif mempunyai motivasi yang kurang. Jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dapat berpengaruh terhadap karakteristik anak dikemudian hari. Memberikan sikap yang positif, perlakuan yang sesuai dari orang tua dalam mendidik anak, maka akan lebih mudah meningkatkan motivasi anak dalam belajar (fadhilah dkk, 2019).

Solusi Untuk Anak dengan Pola Asuh Permisif

Menurut pendapat Hurlock (1978), orang yang paling penting bagi anak adalah orang tua, guru, dan teman sebaya. Melalui mereka, anak mengenal dan belajar sesuatu yang positif dan negatif. Anak mulai belajar dan meniru apa yang dilihatnya, terutama tingkah laku dan perilaku orang tua sebab keluarga merupakan salah satu pembentuk karakter anak yang pertama. Pengasuhan keluarga sangat penting bagi perkembangan anak. Oleh sebab itu, anak harus diasuh dan dididik dengan hal-hal yang baik, yaitu mulai dengan mengenalkan agama, mengajarkan disiplin, berperilaku jujur, suka menolong, dan hal-hal positif yang harus diajarkan orang tua kepada anak sedini mungkin. Hal tersebut dilakukan agar tertanam atau terinternalisasi dalam jiwa anak (Hurlock, 1978: 23).

Ciri-ciri pola asuh permisif menurut pendapat Hurlock, yaitu: a. Bersifat dominasi anak. b. Orang tua memberi kelonggaran atau kebebasan. c. Kurang bimbingan dan pengarahan dari orang tua. d. kurangnya control dan perhatian orang tua. Pravitasari (2012) menerangkan bahwa anak yang mempersepsi orang tuanya tidak memberikan pola asuh permisif akan menunjukkan sikap yang positif yaitu cenderung lebih berhati-hati dalam berfikir dan bertindak karena mereka merasa bahwa apa yang mereka lakukan harus dapat dipertanggungjawabkan kepada orang tua yang selalu memperhatikan dan menjaga mereka. Sebaliknya, anak yang mempersepsi orang tuanya memberikan pola asuh permisif mereka cenderung bersikap negatif karena mereka merasa bahwa dirinya tidak diawasi dan tidak dikontrol oleh orang tua mereka.

Hal tersebut mempengaruhi kualitas SDM kedepannya, semakin banyak orang tua yang menerapkan pola asuh seperti itu semakin banyak pula generasi penerus dengan karakter yang kurang baik. Permasalahan tersebut sangat mempengaruhi kemajuan bangsa kita kedepannya, oleh karena itu sebagai *agent of change* kita diharapkan mampu mengubah karakter yang kurang baik yang sudah tertanam sejak kecil dari dalam diri anak-anak

tersebut. Kita tidak bisa menyalahkan orang tua yang memiliki Pendidikan rendah sehingga tidak bisa memberikan Pendidikan karakter kepada anaknya, namun kita bisa mengubah dan membentuk karakter anak tersebut menjadi lebih baik. Misalnya berilah perhatian lebih untuk anak yang merasa dirinya tidak diaggap sebelumnya, ajak mereka ngobrol, dan berilah mereka tugas atau mintalah pertolongan agar mereka merasa dirinya masih ada yang menganggap dan masih ada yang peduli.

Cara mengatasi pola asuh permisif antara lain memberikan batasan dan aturan yang jelas kepada anak, memberikan tanggung jawab, memberikan waktu berkualitas yang cukup, memberikan contoh yang baik, memberikan pujian dan penghargaan, jangan pernah takut untuk mengatakan tidak kepada anak

1. Berikan Batasan dan aturan yang jelas kepada anak

Beri anak batasan dan aturan yang jelas. Berikan mereka pemahaman dan alasan mengenai mengapa aturan itu dibuat dan berlaku bagi mereka serta berikan konsekuensi yang jelas apabila aturan itu dilanggar. Tidak hanya serta merta memberikan Batasan dan aturan tersebut tanpa adanya pemahaman atau alasan. Karena hal tersebut akan membuat anak tidak paham atau tidak mengerti dan membuat anak merasa tidak dihargai.

2. Berikan tanggung jawab

Buat anak bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu. Memberikan tugas yang ringan terlebih dahulu, misalnya membersihkan tempat tidur setiap pagi. Dengan begitu dapat membantu anak mengembangkan rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri. Ajari anak untuk bertanggung jawab atas tindakannya, sehingga mereka belajar untuk menghargai dan menghormati konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukannya.

3. Berikan waktu berkualitas yang cukup

Beri anak waktu berkualitas yang cukup yaitu dengan berkumpul dan melakukan kegiatan yang bermanfaat. Coba mencari kesempatan untuk berbicara, bermain, dan berinteraksi dengan anak. Hal ini akan membuat anak merasa diperhatikan dan dicintai, serta menciptakan ikatan emosional yang kuat antara orang tua dan anak.

4. Berikan contoh yang baik

Penting bagi orang tua untuk dapat menjadi panutan dan contoh yang baik untuk anak. Sebaliknya, hindari perilaku yang menyarankan pola asuh liberal seperti membiarkan anak melakukan apa pun yang mereka inginkan tanpa aturan atau batasan. Berusahalah untuk bersikap konsisten dan tanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anak.

5. Berikan pujian dan penghargaan

Beri anak pujian dan hadiah karena berbuat baik dan mengikuti aturan. Hal ini dapat meningkatkan rasa percaya diri atau harga diri dan mendorong anak untuk melakukan hal-hal yang positif. Menghargai anak-anak membuat mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk berbuat baik.

6. Jangan takut untuk mengatakan tidak

Jangan takut untuk mengatakan tidak jika anak meminta sesuatu yang tidak pantas atau salah. Jangan terlalu khawatir tentang menyenangkan anak atau memberi mereka terlalu banyak kebebasan sehingga mereka kehilangan kendali sehingga menjadikan anak dengan kepribadian yang manja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pernikahan usia dini membawa pengaruh terhadap anak yang dilahirkan nantinya. Ketika orang tua dengan Pendidikan yang kurang, akan membentuk karakter yang kurang juga kepada anaknya. Pola asuh permisif biasanya digunakan oleh orang tua yang masih muda, membebaskan anaknya sesuai dengan kesenangannya dan kurang memperhatikan anaknya. Pola asuh seperti ini membuat kualitas SDM rendah, maka kita sebagai *agent of change* diharapkan mampu mengubah karakter anak-anak yang kurang menanamkan Pendidikan karakter. Saran yang dapat disampaikan bagi orang tua adalah, meskipun terlanjur atau memilih untuk menikah di usia dini, orang tua dapat memberikan pola asuh yang tepat dan memberi perhatian serta dukungan penuh terhadap anak agar anak lebih termotivasi dan dapat mengembangkan bakat dan minatnya. Saran untuk generasi muda sekarang, pikirkan dengan matang dalam mengambil keputusan dan ketika kita memutuskan untuk menikah di usia muda, setidaknya kita mempunyai bekal atau ilmu yang cukup untuk mengasuh anak dengan cara yang tepat dan menjadi keluarga yang harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, D., Sitanggang, T. W., & Suri, O. I. (2021). Perbedaan Pola Asuh Orang Tua Menikah Usia Dini dan Usia Dewasa. *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, 8(1), 119-128.

Fadhilah, T. N., Handayani, D. E., & Rofian, R. (2019). Analisis pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 2(2), 249255.

Fadlyana, E., & Larasaty, S. (2016). Pernikahan usia dini dan permasalahannya. *Sari Pediatri*, 11(2), 136-41.

Hurlock, EB, 1997, *Perkembangan Anak (terjemahan)*, Jakarta: Erlangga.

- Lubis, Z. H., & Nurwati, R. N. (2020). Pengaruh Pernikahan Usia Dini Terhadap Pola Asuh Orang Tua. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 1(1), 1-13.
- Pravitasari, T. (2012). Pengaruh persepsi pola asuh permisif orang tua terhadap perilaku membolos. *Educational Psychology Journal*, 1(1).
- Purnomo, A. C. Faktor Pengaruh Perkawinan Usia Muda Dampaknya terhadap Pola Asuh Orangtua di Desa Setialaksana. *Cyberpreneurship Innovative and Creative Exact and Social Science*, 3(2), 240-256.
- Purwaningsih, E., & Setyaningsih, R. T. (2014). Hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian pernikahan usia dini di desa jambu kidul, ceper, klaten. *Jurnal involusi kebidanan*, 4(7), 1-12.
- Yusuf C. Pola Asuh Permisif: Pengertian, Karakteristik dan Dampaknya. [https://edumasterprivat.com/pola-asuh-permisif/amp/.](https://edumasterprivat.com/pola-asuh-permisif/amp/), diakses tanggal 01 Mei 2023